BAB III
LANDASAN TEORI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KELUARGA

A. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahannya adalah ajaran agama yang ditunjukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuh kembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan.

Pendidikan agama juga dapat di artikan sebagai usaha sadar yang di lakukan secara terecana dan sistematik untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan, dan keteladanan oleh diri sendiri dan orang lain agar memiliki keyakinan, pengetahuan, keterampilan, keteladanan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Implikasi dari pengertian di atas adalah pendidikan agama (Islam) harus: (1) berdasarkan falsafah ajaran Islam; (2) menurut ajaran yang sesuai dengan ruang lingkup syariat Islam; (3) menggunakan metodologi yang selaras dngan ajaran Islam; (4) memiliki prinsip pendidikan sepanjang hayat.[1]

---

[1] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)*, h.28-30

Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Hal demikian di lakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sedah menyatakan patuh dan tunduk kepada Tuhan.

Secara istilah (terminologi), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan Tuhan kepada manusia melalui seoranng Rasul. Atau lebih tegas lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang di wahyukan Tuhan kepada msyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Seluruh ajaran Islam tersebut di arahkan untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Islam merupakann ajaran manusia yang lengkap, menyeluruh, dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika ia beribadah maupun ketika berinnteraksi denngann linngkungannya. Semua ajaran itu terangkum dalam Al-qur’an dan Al-Sunnah yang berbentuk konsep-konsep baik yang bersifat global maupun yang bersifat teknis.

Dengan demikian, Islam adalah agama Allah yang di wahyukan kepada Rasul-rasul-Nya untuk di ajarkan kepada manusia. Di bawa secara berantai (estafe) dari satu generasi ke generasi selanjutnya dari satu angkatann ke angkatan berikutnya. Islam adalah rahmat, hidayah,

dan petunjuk bagi manusia dann merupakann manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah SWT.[2]

1. Unsur-Unsur Penting dalam Pendidikan Agama

Pada dasarnya dalam rangkaian suatu proses pendidikan memiliki unsur-unsur yang sama, yang membuat proses pendidikan itu bisa berlangsung, baik formal, non formal maupun informal, demikian pula halnya dengan pendidikan agama. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut:

a. Pendidik

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[3]

Pendidik dalam definisi ini adalah pendidik yang melaksanakan tugas kependidikannya pada lembaga pendidikan formal (di sekolah) dan pendidikan nonformal (di masyarakat) atau di lembaga pendidikan yang diselengarakan di masyarakat seperti lembaga kursus, pelatihan, dan lain sebagainya. Sementara pendidik untuk lembaga pendidikan informal (di rumah) atau dalam keluarga adalah orang tua (ibu/bapak) yang berkualifikasi sebagai pendidik kodrati, yaitu pendidik yang melaksanakan tugas atau fungsi kependidikannya karena kodratnya sebagai orang tua.

---

[2] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.91-93

[3] Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, Undang-Undang Sisdiknas, (Bandung: Fokus Media, 2013), h.21

Dalam konteks pendidikan agama, orang tua memiliki kewajiban, tugas, dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, yang secara kodrati harus dilaksanakan dengan atau tanpa pengetahuan mendidik.

b. Peserta Didik

Terminology peserta didik dalam penjelasan umum Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pengertian ini mencakup pengertian peserta didik di semua lembaga (jalur) pendidikan formal, nonformal, dan informal. Hal yang berbeda adalah sebutan untuk peserta didik di masing-masing jalur, jenjang dan jenis pendidikan itu.

Pada jalur pendidikan formal, peserta didik biasanya disebut dengan murid, siswa, santri, dan mahasiswa, sedangkan di jalur pendidikan nonformal biasa disebut sebagai peserta kursus, peserta latihan, atau peserta penataran. Sementara peserta didik di jalur pendidikan informal, hanya disebut “anak”. Sebutan hakiki, bukan sebutan symbol untuk peserta didik pada jenjang, jenis, dan jalur pendidikan tertentu. Sebutan itu adalah sebutan senyatanya, yang menunjukkan garis keturunan atau ikatan yang teramat dekat dengan pendidik. Hal tersebut maknanya bahwa anak sebagai peserta didik dalam jalur pendidikan informal (keluarga) di ruah memiliki kedudukan istemewa.

Kedekatan hubungan antara anak sebagai peserta didik dalam konteks pendidikan keluarga dengan orang tua sebagai pendidik (kodrati) sesungguhnya modal dasar yang sangat berharga dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dalam keluarga (di rumah).

c. Tujuan yang akan di Capai

Pada dasarnya semua penyelenggaraan pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas yang akan dicapai. Di samping adanya tujuan pendidikan secara nasional, harus ada pula tujuan pendidikan institusional (lembaga), yaitu tujuan pendidikan yang diterapkan oleh masing-masing lembaga pendiidkan sesuai jenjang, jenis, dan jalurnya. Sekarang ini, lembaga pendidikan formal (sekolah) tidak cukup hanya memiliki tujuan, tetapi harus memiliki visi dan misi masing-masing yang menunjukkan kekhasannya. Bahkan, sebagian lembaga pendidikan nonforrmal juga sudah melakukan hal yang sama.

Lain halnya dengan pendidikan informal (keluarga) tujuan pendidikan dimaksud umumnya cita-cita.Anak, sebagai peserta didiknya memiliki cita-cita. Orang tua sebagai pendidik juga memiliki harapan (cita-cita) untuk anaknya. Tujuan pendidikan keluarga sejatinya adalah memberikan bekal kepada anaknya untuk hidup secara baik dan berhasil di tengah-tengah masyarakat dan mengahantarkannya untuk mencapai cita-citanya.

Secara umum pendidikan agama dalam kelurga bertujuan untuk membina anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang sholeh/sholehah, berbakti pada orang tua serta

berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, secara praktis pendidikan agama dalam keluarga bertujuan memberikan dasar-dasar pengetahuan agama, memantapkan keimanan, melatih keterampilan ibadah, membina, dan membiasakan akhlak terpuji serta mmeberikan bekal keterampilan kecakapan hidup.

d. Materi Pendidikan Agama

Pada pendidikan formal (di sekolah) materi pendidikan agama dimuat dan disusun berdasarkan kurikulum yang telah diterapkan. Sementara pada pendidikan nonformal materi pendidikan agama disesuaikan dengan bentuk lembaga pendidikannya.

Berbeda dengan pendidikan agama dalam keluarga, materi pendidikan agama yang diajarkan pada umumnya tidak pernah disebut secara eksplisit, tetapi secara praktis materi-materinya meliputi: (a) membaca Al-Qur'an (mengaji); (b) keimanan; (c) ibadah (shalat, puasa dan zakat; (d) akhlak (perilaku sehari-hari); (e) mengajarkan semangat pluralitas; (f) olahraga, kesehatan dan seni; (g) keterampilan kecakapan hidup (berupa pembiasaan bekerja dengan pekerjaan sehari-hari di rumah); (h) memberikan pengetahuan tentang seks.

Materi pendidikan agama tersebut tidak pernah diajarkan secara teoritis dengan terencana dan sistematis, baik secara terjadwal maupun dengan metodologi tertentu dan bahan ajar tertentu. Dengan fakta-fakta dan pengalaman ini, sudah tentu pendidikan agama dalam keluarga hanya merupakan suatu tradisi yang berjalan secara turun temurun, berjalan seimbas

dengan apa adanya dan tidak akan menjadi pilar utama dan pertama dari pendidikan nasional, khususnya pendidikan agama.[4]

2. Tujuan Pendidikan Agama dalam Keluarga

Orang tua mendidik anaknya karena kewajaran, karena kodratnya, selain itu karena cinta. Mengingat uraian di atas, maka secara sederhana tujuan pendidikan anak di dalam keluarga ialah agar anak itu menjadi anak yang saleh. Anak yang saleh itulah anak yang wajar dibanggakan. Tujuan lain ialah sebaliknya, yaitu agar anak itu kelak tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan orang tuanya.

Anak yang saleh dapat mengangkat nama baik orang tuanya. Anak adalah dekorasi keluarga. Anak yang saleh tentu mendo'akan orang tuanya. Bila tidak mendo'akan orang tuanya, kesalehannya itu telah cukup merupakan bukti amal baik orang tuanya. Pokoknya, setiap orang senang mempunyai anak yang saleh. Oleh karena itu, orang tua mendidik anaknya agar menjadi anak yang saleh. Anak dapat juga menjadi musuh orang tuanya. Itu dapat saja terjadi bila anak tida di didik dengan benar

Anak yang menjadi musuh orang tuanya ialah anak yang durhaka. Anak seperti ini biasanya tidak mau mendengarkan nasihat orang tuanya. Mungkin ia diam tatkala diberi nasihat, tetapi nasihat itu masuk dari telinga kiri dan keluar dari telinga kanan, tidak ada

---

[4]Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)*, h.34-39

bekasnya. Ia berani melawan orang tuanya, menyakitinya, bahkan membunuhnya[5].

Berbahagialah para orang tua yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya sehingga menjadi saleh. Namun untuk mewujudkan itu bukanlah suatu hal yang mudah, karena banyak halangan dan rintangan, terlebih lagi pada masa kini manakala teknologi dan informasi sudah sangat maju yang apabila tidak hati-hati akan mendatangkan kemudaratan (ketidak baikan) serta pergaulan anak muda sudah banyak yang menyimpang dan cenderung kepada kemaksiatan. Disinilah tugas orang tua menjadi semakin berat, untuk itu perlu kesabaran dan ketaatan dalam beragama supaya pendidikan terhadap anak bias berjalan lancar.[6]

Uraian di atas memberikan ketegasan bahwa orang tua tidak punya pilihan lain, selain ia harus mendidik anak-anaknya. Ini perlu dilihat dari sudut pandang manapun.[7]

B. Definisi Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan

---

[5]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), h.163

[6]Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), h.87

[7]Ahmad Tafsir , *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.164

oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan dan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah tangga, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga dan selanjutnya.[8]

Pada dasarnya bentuk rumah tanga (keluarga) hanya ada dua bentuk, yaitu keluarga kecil atau kelaurga inti dan keluarga besar atau keluarga diperluas.

1. Keluarga Kecil

Keluarga kecil adalah keluarga yang terdiri dari suami-istri (ayah-ibu) dan anak, tanpa melibatkan keluarga lainnya dan orang dewasa lainnya yang tinggal serumah. Bentuk keluarga kecil ini biasa juga disebut dengan keluarga inti *(nuclear family)* atau juga keluarga "Pangkal" *(stem family).*

Dalam struktur keluarga kecil, pengendalian hubungan antar personal relativ lebih sederhana atau lebih mudah karena kepemimpinan hanya berpusat pada orang tua, yaitu suami atau istri. Pada umumnya tentu suami sebagai kepala keluarga kecil hanya berkisar pada hubungan antar orangtua (suami-istri atau ayah-ibu), antara ayah-ibu dan anak, dan antar anak[9].

---

[8]Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h.57-58

[9] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.76-77

2. Keluarga Besar

Keluarga besar adalah suatu keluarga yang terdiri dari suami-istri (ayah-ibu), kakek-nenek, anak-cucu, dan ikut sertanya orang dewasa lainnya untuk hidup dalam satu rumah. Bentuk keluarga besar ini biasa juga disebut dengan keluarga "gabunga" *(extended family)* atau terkadang disebut juga keluarga "gabungan" *(joint family).*

Berbeda dengan keluarga kecil, pada struktur keluarga besar pengendalian hubungan antar personal dalam keluarga ini cenderung lebih kompleks atau lebih rumit. Sebab, anggota keluarga semakin luas (besar), tidak saja orang tua dan anak, tetapi juga sudah ikut bersama keluarga lainnya dari ibu dan ayah, seperti kakek-nenek, paman-bibi, pembantu rumah tangga, tukang kebun, sopir, dan juga orang dewasa lainnya. Di samping itu, dalam system kepemimpinannya keluarga lebih memungkinkan terjadinya intervensi orang dewasa lainnya, seperti kakek-nenek terhadap cucu atau paman-bibi terhadap keponakan.[10]

3. Tujuan Pembentukan Keluarga dalam Islam

Pernikahan adalah ikatan yang mulia dan diberkahi. Allah SWT telah mensyari'atkan pernikahan untuk kemaslahatan dan kemanfaatan hamba-hambanya, agar dengannya mereka dapat mencapai maksud-maksud yang baik dan tujuan-tujuan yang mulia.

---

[10]Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.77-79

Tujuan dari sebuah pernikahan ada dua, yaitu:

a. Memperoleh Keturunan

Tujuan pertama orang ingin menikah adalah memperoleh keturunan, menumbuh kembangkan anak agar ia memiliki keturunan yang sholeh, yang mau menyembah (beribadah) kepada Allah SWT, mendoakannya setelah ia meninggal, dan menjaga untuk selalu menyebutnya saat diantara umat manusia. Ada keterangan dalam sebuah hadis, dari Anas bin Malik r.a, ia berkata: Nabi saw pernah memerintahkan kami untuk ba'ah (menikah) dan beliau melarang keras untuk tabattul (hidup membujang), dengan sabda :

تَزَوَّجُواالْوَدُوْدَالْوُلُوْدَإِنِّي مُكَا ثِرٌبِكُمُ ٱلاَنْبَيَاءِيَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

"Nikahilah wanita yang walud dan wadud, maka sesungguhnya aku akan menjadi Nabi yang banyak umatnya pada hari kiamat".

a. Menjauhi Keharaman

Termasuk tujuan terpenting dari sebuah pernikahan adalah menjaga diri dari perbuatan keji (zina) dan semua jenis pelacuran.Jadi pernikahan itu tidak sekedar memenuhi keinginan syahwat dan kebutuhan biologis saja.

Semua agama menghalalkan nikah dan mengharamkan zina, walaupun (mungkin) masing-masing agama mempunyai konsep dan falsafah dasar yang berbeda tentang hakikat dan makna yang saling dalam tentang perkawinan tersebut.

Dalam pandangan Islam, keluarga menjadi fondasi bagi berkembang majunya masyarakat Islam. Oleh karena itu Islam sangat memberikan perhatian terhadap masalah keluarga, sejak pra perkawinan sampai kepada memfungsikan kaluarga sebagai dinamisator dalam kehidupan anggotanya, terutama anak-anak, sehingga betul-betul menjadi tiang penyangga masyarakat Islam.[11]

4. Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam

a. Dalam Bidang Jasmani Dan Kesehatan Anak-Anak

Keluarga mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmaniah, baik aspek perkembangan maupun aspek perfungsian. Keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dilaksanakan sebelum bayi lahir. Yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat selama mengandung, sebab itu berpengaruh pada anak dalam kandungan. Apabila bayi lahir, tanggung jawab keluarga terhadap kesehatan anak dan ١٣ibunya menjadi lebih ganda. Di dalamnya termasuk perlindungan, pengobatan dan pengembangan untuk menunaikan tanggung jawab.

Di antara cara-cara yang dapat menolong untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anaknya adalah memberipeluang yang cukup untuk

[11]Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perpektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.92-96

menikmati susu ibu, jika kesehatan ibu membolehkan yang demikian.[12]

b. Dalam Bidang Pendidikan Akal (Intelektual)

Walaupun pendidikan akal dikelola oleh institusi-institusi yang khusus, tetapi keluarga masih tetap memegang peranan penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab. Bahkan, ia memegang tanggung jawab besar sebelum anak-anaknya memasuki sekolah. Di antara tugas keluarga adalah untuk menolong anak-anaknya, membuka dan menumbuhkan bakat-bakat, minan dan kemampuan akalnya dan memperoleh kebiasan-kebiasan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indra kemampuan-kemampuan akal tersebut.

Sesudah anak-anak masuk sekolah, tanggung jawab keluarga dalam pendidikan intelektual bertambah luas. Sekarang menjadi kewajiban keluarga dalam bidang ini adalah menyiapkan suasana yang sesuai dan mendorong untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah, bekerja sama dengan sekolah untuk menyelesaikan masalah pelajaran yang dihadapinya, mendorong mereka cara yang paling sesuai untuk belajar jika mereka paham akan hal tersebut.

Dari keterangan di atas dapat diambil intinya bahwa anak-anak tidak akan menikmati perkembangan akal yang

---

[12] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.137-138

sempurna, kecuali jika mereka mendapat pendidikan akal dan mendapat kesempatan yang cukup di rumah.[13]

c. Dalam Bidang Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan spiritual bagi anak-anak adalah termasuk bidang-bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga. Pendidikan agama da spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Begitu juga membekali anak-anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umurnya dalam bidang-bidang akidah, ibadah, mu'amalat, dan sejarah. Begitu juga dengan mengajarkan kepadanya cara-cara yang betul untuk menunaikan syi'ar-syi'ar dan kewajiban-kewajiban agama dan menolongnya mengembangkan sikap agama yang betul, yang termasuk mula-mula sekali adalah iman yang kiat kepada Allah , dan selalu mendapat pengawasan dari padanya dalam segala perbuatan dan perkataan. [14]

Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar Islam memiliki sejumlahh ruang lingkup yang saling terkait yaitu lingkup keyakinan (akidah), linngkup norma (syari'at), dan prilaku (akhlak/behavior). Pembahasann berikut

---

[13] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.139-140

[14] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.140

ini memberikan elaborasi seputar tiga ruang lingkup pembahasan tentang Islam.[15]

1) Akidah

Akidah secara bahasa (etimologi) biasa dipahami sebagai ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya Sang Penncipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah SWT. selain itu, akida juga mengandunng cakupan keyakinan terhadap yang gaib, seperti malaikat, surge, neraka, dann sebagainya.

Ikatan dan perjanjian ini sekaligus menunjukkan adanya devine spirit, fitrah kebertuhanan dalam diri manusia. Dalam nada yang bersifat dialogis. Al-Qur'an menggambarkan adanya ikatan, serah terima pengakuan antara Allah meminta kesaksian dan pengakuan manusia terhadap Allah sebagai satu-satunya sembahan bagi manusia. Pada sisi yang lain, manusia tanpa adanya unsure pemaksaan dari siapa pun telah mengucapkan janji suci ketika masih dalam rahim kaum ibu untuk menerima dan mengakui Allah sebagai sembahannya.

Akidah sebagai sebuah objek kajian akademik meliputi beberapa agenda pembahasan, yaitu pembahasan yang berhubungan dengan beberapa aspek seperti aspek

---

[15] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya: Erlangga, 2011),h.9

Ilahiyah (ketuhanan), nubuwah, dan ruhaniyah arkanul iman. *Pertama*, pembahasan yang berkaitan dengan aspek ilahiyah meliputi segala yang berkaitann dengan Tuhan, seperti wujud Allah, sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan, dan nama-nama-Nya. *Kedua*, pembahasan tentang kenabian (*nubuwah*) yang berkaitan dengan Nabi dan Rasul Allah serta kemukjizatannya. *Ketiga*, aspek ruhaniyah membicarakan tentang segala sesuatu yang bersifat transcendental atau metafisik seperti ruh, malaikat, jinn, iblis, dan setan. Selainn tiga aspek tersebut, aspek *keempat* yang menjadi ruang linngkup kajian dalam akidah adalah *sam'iyah* yang membahas tentanng sesuatu yang dalil-dalil naqli berupa Al-Qur''an dan Suah, alam barzah, akhirat, azab, dan kubur.

Akidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap muslim. Akrena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka akidah merupakan system kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam. Seorag mausia disebut Muslim ketika denga penuh kesadaran dan ketulusann orang tersebut bersedia terikat dengan system kepercayaann Islam tampak dam perilaku sehari-harinya.

Sistem kepercayaan Islam atau akidah dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut Rukun Iman yang meliputi keimanan kepada Allah, para malaikat, kitab-

kitab, para rasul, hari kiamat, serta *qadha dan qadhar*-Nya.[16]

a) Iman Kepada Allah

Esensi iman kepada Allah adalah pengakuan tentang keesaan (tauhid)-Nya. Tauhid berarti keyakinan tentang kebenaran keesaan Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

Artinya:

"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. dan tidak *ada seorangpun yang setara dengan Dia."*. (QS. Al-Ikhlas: 1-4)[17]

b) Iman Kepada Malaikat Allah

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang bersumber dari cahaya. Ia tidak dapat dilihat atau diindrai dengan panca indra manusia - makhluk ghaib. Namun demikian, ia tetap ada dan melaksanaka tugas-tugas yang diberikan oleh Allah SWT. malaikat juga adalah makhluk ciptaan Allahh SWT yag tidak pernah melanggar perintah Allah SWT. malaikat diberi tugas-tugas khusus sesuai bagia masing-masing.

---

[16] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya: Erlangga, 2011),h.10-12

[17] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h.604

c) Iman kepada Kitab Allah

Selain percaya kepada kitab Allah, orang yang beriman juga wajib percaya kepada kitab-kitab Allah, sebab iman kepada Allah dan iman kepada Rasul-Nyya menjadi satu kesatuann yang utuh. Allah menurunkan Kitab-kitab-Nya untuk dijadikan pedoman oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya demi mencapai keridhaan Allah sebagai puncak dari tujuan hidup yang sesungguhnya.

Allah telah menngutus para Rasul-Nya dan menurunkann pula Kitab-kitab sebagai pedoman hidup manusia. Sejumlah Kitab Allah ang wajib diimani adalah Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur'a. Kitab-kitab ini memuat berbagai hal, terutama yang menyangkut misi profektif yaitu penyampaian risalah ketauhidan Allah SWT.[18]

d) Iman kepada Para Rasul Allah

Arkanul iman yang keempat adalah percaya kepada Rasul Allah. Rasul yang berarti utusan mengandunng makna manusia-manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah dan bertugas untuk menyampaikan isi wahyu (berita gembira dan pemberi peringatan kepada tiap-tiap umatnya).

Berbagai ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang Rasul, ada yang diceritakan di dalam Al-Qur'an,

---

[18] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya: Erlangga, 2011),h.13-16

ada juga sebagian yang tidak diceritakan. Rasul yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an hanyalah sebanyak 25 orang. Rasul-rasul yang diutus Alla SWT memiliki syariat yang berbeda, amun misi profektif diutusnnya mereka adala sama yaitu memperjuangkan tegaknya akidah yag mengesakann Allah SWT.[19]

e) Iman kepada Hari Kiamat

Keyakinan dan kepercayaan aka adanya hari kiamat memberika satu pelajaran bahwa semua yang bernyawa, terutama manusia akan mengalami kematian dan akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatanna di dunia. Hari kiamat manandai babak akhir dari sejarah hidup manusia di dunia. Kedatangan hari kiamat tidak dapat di ragukan lagi bahkan proses terjadinya pun sangat jelas.

Pada hari kiamat manusia juga akan mempertaggungjawabkann segala amal perbuatannya di dunia. Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh akan merasakan kenikmatan surga bahkan kekal di dalamnya. Sebaliknya, orang yang menolak perintah Allah SWT dan melanggar larangan-Nyya dilukiskan mendapat siksaan yang pedih (neraka). Dengan kata lain, ima pada hari kiamat akan melahirkan dampak

---

[19] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya: Erlangga, 2011),h.17

yang baik bagi seseorang dalam merancang kehidupan masa depan yang lebih baik.

f) Iman kepada Qadha dan Qadar

Iman kepada qadha dan qadar memberikan pemahama bahwa kita wahib meyakini kemahabesaran dan kemahakuasaa Allah SWT sebagai sat-satunya Dzat yang memiliki otoriras tunggal dalam menurunkan dan menentukan ketentuan apa saja bagi makhluk ciptaan-Nya. Manusia diberi kemampuan (*qudrat*) dan otonomi untuk menentukan sendiri nasibnya denngan ikhtiar dan do'anya kepada allah SWT. Manusia memiliki *halatur ikhtiar*, otonomi untuk menentukan dan memilih jalan yang baik atau buruk.[20]

2) Syariat

Syariat merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikann referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baikdalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengann sesama manusia, dann hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Syariat tidak hanya satu hukum positif yang kongkrit, tetapi juga suatu kumpulan nilai dan kerangka bagi kehidupan keagamaan muslim.

Ruang lingkup syariat secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu sapek ibadah dann aspek muamalah.

---

[20] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya: Erlangga, 2011),h.17-21

a) Ibadah

Ibadah diartikan secara sederhaa sebagai persembahan, yaitu wujud sembahann manusia kepada Allah SWT sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah SWT. Karena itu, ibadah bisa berarti menghambakan diri kepada Allah SWT. Telah dikemukakann sebelumna bahhwa bagi orang yang percaya (iman) kepada Allah SWT, detak napas dan gerak langkah serta segala aktivitas yang dilakukannya, diniatkan sebagai wujud dedikasinnya terhadap Allah SWT. Jadi perbuatan apa pun yang dilakukan seorang Muslim selama itu baik dan diniatkan hanya karena Allah SWT, maka perbuatan tersebut bernilai ibada di sisi Allah SWT.

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah*ghair mahdah* (ibadah umum).[21]

b) Muamalah

Selain ibadah khusus yang telah dijelaskan di atas, terdapat pula ibadah umum yaitu semua bentuk aktivitas yang dilakukan manusia dalam kaitan hubungan antara manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam yang bernilai ibadah. Ibadah dalam pengertian yang kedua ini tidak ditentukan bentuk dan macamnya. Selama kegiatan yang dilakukan seorang

---

[21] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya: Erlangga, 2011),h.22-23

Muslim medatangkan kemaslahatan bagi diri, masyarakat, dan alam dengan didasarkan niat kepada Allah maka itulah bentuk ibadah *ghair mahdah.*

Muamalah adalah bentukan dari kata ‘amal’ yang berarti kerja. Muamalah mengandung makna keterlibatan dua oranng atau lebih dalam sebuah amal (kerja). Islam sebagai agama yang komprehensif sebagiamana diuraikan sebelumnya, menuntut perwujudan iman dalam bentuk amal (kerja) baik dalam bentuk ritual ibadah kepada Allah SWT maupun dalam hubungannya dengan sesame manusia bahkan dengan alam sekitarnya.

Muamalah adalah interaksi manusia dalam mewujudkan kepentingannya masing-masing dalam pergaulann hidupnya sehari-hari, seperti jual-beli, utang piutanng, gadai-mennggadai, pinjam meminjam, sewa menyewa, berdagang, berbagi hasil usaha, engairan pertanian, dan berbagai ragam bentuk kerja (amal) yang berkembang terus sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat dan kemajuan peradaban yang berkelanjutann dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya.

Ruang lingkup kajian muamalah tidak terikat pada aspek-aspek tertentu. Ruang lingkup kajian ini

bersifat dinamis mengikuti kecenderungan perkembangan hukum positif.[22]

3) Akhlak

Secara terminologis, akhlak adalah tindakan (kreativitas) yang tercermin pada akhlak Allah SWT, yang salah satunya dinyatakan sebagai Pencipta manusia dari segumpal darah, Allah SWT. Sebagai sumber pengetahuan yang melahirkan kecerdasan manusia, pembebasan dari kebodohan serta peletak dasar yang paling utama dalam pendidikan.

Konsep akhlak dalam Al-Qur'an salah satunya dapat diambil dari pemahaman terhadap surat *Al-'Alaq* ayat 1-5, yang secara tekstual menyatakan perbuatan Allah SWT.dalam menciptakan manusia sekaligus membebaskan manusia dari kebodohan.[23]

Perumusan pengertian *"akhlak"* timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dengan *mahkluk* dan hubungan antara *makhluk*. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an:

---

[22] Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya: Erlangga, 2011),h.34

[23]Beni Ahmad Saebani, dkk, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 13-16

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

"Dan Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalaam: 4)[24]

a) Dasar Hukum Akhlak

Kepentingan akhlak dalam kehidupan dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an.Al-Qur'an menjelaskan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling terang dan jelas. Pendekatan Al-Qur'an dalam menerangkan akhlak yang mulia, buka pendekatan teoritikal, tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan.Akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah, dan dalam realita kehidupan manusia semasa Al-Qur'an di turunkan.

Pribadi Rasulullah SAW adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah.

.

[24]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h.564

Firman Allah:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".(QS. Al-Ahzab: 21)[25]

Di samping itu, Rasulullah SAW.sendiri menyebutkan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (البزار)

Artinya:

"Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (H.R. Al-Bazzaar)[26]

Tujuan mendasar Rasulullah SAW, sejak kenabian secara tegas dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam ayat:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٖ ٤

Artinya:

"Dan Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalaam: 4)[27]

---

[25]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h.420

[26] Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadist Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, 1991), h. 262

[27]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h.564

Segala tingkah laku dan tindakan beliau (*Muhammad*), baik yang lahir maupun batin senantiasa mengikuti petunjuk dari Al-Qur'an. Al-Qur'an selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruknya di tentukan oleh Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan peran penting akhlak dalam Islam.

b) Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Disamping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut.

(a) Ridha Allah SWT

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan ridha Allah.

Allah berfirman:

قُلۡ أَمَرَ رَبِّي بِٱلۡقِسۡطِۖ وَأَقِيمُواْ وُجُوهَكُمۡ عِندَ كُلِّ
مَسۡجِدٖ وَٱدۡعُوهُ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَۚ كَمَا بَدَأَكُمۡ
تَعُودُونَ ٢٩

Artinya:

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu[533] di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)". (QS. Al-Araf: 29)[28]

(b) Kepribadian Muslim

Segala prilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya:

"Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fushshilat: 33)[29]

(c) Perbuatan yang Mulia dan Terhindaar dari Perbuatan Tercela

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan

---

[28]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h.151

[29]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h.480

yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

c) Pembagian Akhlak

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak karimah (akhlak yang mulia). Yang termasuk ke dalam akhlak karimah (akhlak terpuji), di antaranya: ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah), tawakal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu', (merendahkan hati) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-Qur'an dan Hadis.

Kedua, akhlak mazmumah (akhlak tercela) atau akhlak sayyi'ah (akhlak yang jelek). Adapun yang termasuk akhlak madzmumah ialah: kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, khianat, mamutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua: Pertama, akhlak kepada Khalik. Kedua, akhlak kepada makhluk, yang terbagi menjadi:

1) Akhlak terhadap Rasulullah,
2) Akhlak terhadap keluarga,

3) Akhlak terhadap diri sendiri,
4) Akhlak terhadap sesama/orang lain dan
5) Akhlak terhadap lingkungan alam.[30]

d) Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak

Orang yang berakhlak karena ketakwaan kepada Tuhan semata-mata, maka dapat menghasilkan kebahagiaan, antara lain:

a. Mendapat tempat yang baik di dalam masyarakat.
b. Akan disenangi orang dalam pergaulan.
c. Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.
d. Orang yang bertakwa dan berakhlak akan mendapat pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecukupan, dan sebutan yang baik.
e. Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.

Dengan bekal ilmu akhlak, orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang buruk. Juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Dengan maksud dapat menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya.[31]

---

[30]Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 205-213

[31]Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h.26-27

e) Perbedaan Akhlak dengan Moral dan Etika

Akhlak yang baik atau akhlakul karimah, yaitu system nilai yang menjadi asas prilaku yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan nilai-nilai alamiah (Sunatullah).Adapun moral bisa berarti system nilai yang menjadi asas-asas prilaku bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, serta nilai-nilai alamiah (sunatullah) dan juga dapat berarti system nilai yang bersumber dari kesepakatan manusia pada waktu dan ruang tertentu sehingga dapat berubah-ubah. Lain halnya etika yang merupakan persetujuan sementara dari kelompok yang menggunakan perantara prilaku.

Oleh karena itu, nilai moral yang merupakan nilai etika dapat berubah-ubah sesuai dengan persetujuan dan perumusan deskripsi dari nilai-nilai dasar yang di pandang sebagai nilai alamiah (universal).[32]

f) Nilai-Nilai Akhlak yang Dikembangkan di Sekolah/Madrasah

a. Jenjang Pendidikan Dasar (SD/MI)

1) Terbiasa berprilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum.
2) Berprilaku rendah hati, rajin sederhana, dan tidak iri hati, pemarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua dan mempraktekan etika mandi dan buang air.

---

[32]Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2012), h.31-32

3) Tekun, percaya, tidak boros dan hormat kepada tetangga.
4) Terbiasa hidup disiplin, hemat, tidak lali serta suka tolong menolong.
5) Bertanggung jawab dan selalu menjalin silaturahmi.[33]

b. Jenjang Pendidikan Menengah (SMP/MTS)

1) Berhati lembut, bekerja keras, tekun dan ulet, dinamis total dan produktif, sabar dan tawakal serta loyal.
2) Terbiasa berpikir kritis, sederhana, sportif, dan bertanggung jawab.
3) Terbiasa berprilaku qanaah, toleran, peduli terhadap lingkungan dan budaya serta tidak sombong, tidak merusak, tidak nifak dan beretika baik dalam pergaulan.

c. Jenjang Pendidikan Atas (SMA/MA)

1) Terbiasa Khusnuzan, terbuka, hati-hati, gigih, berinisiatif, rela berkorban dan tidak terbiasa suudzan terhadap Allah, tidak tamak dan hasud, tidak ria, tidak niaya serta terbiasa berpakaian dan berhias yang sopan dan menghormati tamu.
2) Terbiasa bertobat, roja, optimis, dinamis, lugas, berfikir kritis, demokratis, mengendalikan diri, tidak melanggar HAM, dan menghormati hasil karya orang lain dan kaum lemah.

---

[33] Abdul Majid,dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya Offest, 2013), h. 169-170

3) Terbiasa berprilaku ridha, prodiktif, obyektif, rasionaldan dapat berinteraksi serta bersosialisasi dalam kehidupan plural berdasarkan etika Islam.[34]

Lebih lanjut Hasan langgulung mengatakan: cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak sebagai berikut:

a. Memberitahukan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
b. Membiasakan mereka menunaikan itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram sebab mereka melakukannya.
c. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah dan di mana mereka berada

Dari keterangan di atas tersebut, memberi petunjuk kepada keluarga agar melaksanakan pendidikan, mengharuskan orang tua mendidik anak-anaknya akan iman dan akidah yang betul dan membiasakan mengerjakan syari'at agama.[35]

---

[34]Abdul Majid,dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya Offest, 2013), h. 170

[35] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.141-142

5. Pola Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Yang dimaksud pola pendidikan agama dalam keluarga disini adalah bentuk pembinaan keagamaan terhadap anak yang dilakukan keluarga dalam hal ini adalah orang tua.

Keluarga adalah salah satu pusat pendidikan, kelembagaan tempat berlangsungnya pendidikan, bahkan keluarga sebagai tempat berlangsungnya pendidikan yang alamiah dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya dan diperkirakan pendidikan keluarga berlangsung dengan penuh kewajaran.[36]

Bagi keluarga ayah dan ibu terbebani kewajiban alami untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan pendidikannya sebagai penerima amanat dari Allah SWT. Dan secara kodrati orang tua terdorong untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan yang layak, taat dalam beragama, bahagia di dunia dan di akhirat.

Selain bertugas mendidik anak, keluarga sekaligus sebagai wadah sosialisasi anak, yang mana anak diharapkan mampu memerankan dirinya menyesuaikan diri, mencontoh pola dan tingkah laku dari orang tua serta orang-orang yang berada dekat dengan lingkungan keluarga.

Adapun pola pendidikan agama Islam dalam keluarga yang perlu dilakukan oleh orang tua antara lain :

a. Pendidikan Melalui Keteladanan

Keteladanan adalah alat utama dalam pendidikan, oleh karena peranan orang tua atau keluarga sangat strategis untuk

---

[36]Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*, (Yogyakarta: Andi Offset,1993), hal.129.

menentukan keberagamaan bagi anak-anaknya. Orang tua dituntut untuk memberikan suri tauladan kepada anak-anaknya. Karena keteladanan perlu dikembangkan orang tua sejak dini, mengingat bahwa dalam diri masing-masing anak akan tumbuh sikap tertentu terhadap agama, sesuai dengan sikap orang tuanya masing-masing.

Tentang pendidikan melalui keteladanan ini, telah diperaktekan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik umatnya. Dalam rangka pengembangan kehidupan yang Islami, umat Islam dituntut meneladani kehidupan nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab: 21)[37]

Dengan demikian Islam berpendapat bahwa metode pendidikan agama yang efektif dalam keluarga adalah melalui pendekatan keteladanan dari orang tua kepada anak-anaknya. Sebab anak-anak yang memperoleh keteladanan sejak kecil ia

[37] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h.420

sudah menerima norma-norma Islam dan berjalannya berdasarkan konsepsi yang tinggi.

b. Pendidikan Melalui Nasehat

Agama adalah nasihat (addinun nasihah) yang berarti orang tua hendaknya senantiasa memberikan nasihat-nasihat keagamaan kepada anak-anaknya, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Lukman al-Hakim kepada anak-anaknya tentang pentingnya pemberian pemahaman keagamaan pada anak dengan cara memberikan nasihat.

Menurut an-Nahlawi, yang termasuk mau'izah adalah nasihat dan tazkir (memberi peringatan atau teguran). Keduanya merupakan cara untuk mengajak manusia ke jalan allah SWT.[38]

Adapun pemberian nasihat orang tua terhadap anaknya itu dapat dilakukan dengan cara yakni :

1) Pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuai dengan tujuan agar orang yang dinasehati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada suatu yang dapat mewejudkan kebahagiaan dan keberuntungan, nasihat hendaknya dilakukan dengan niat yang suci, murni, dan tulus ikhlas.
2) Pemberian nasihat berupa peringatan yaitu si pemberi nasihat harus menuturkan kembali konsep-konsep dan peringatan-peringatankedalam ingatan anak sehingga konsep dan peringatan itu dapat menggugah perasaan, afeksi dan emosi yang mendorong untuk melakukan amal soleh

[38] Aziz, Erwati, *Prinsif-Prinsif Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka mandiri, 2003), hal 84.

dan segera menuju ketaan kepada allah SWT, serta pelaksanaan berbagai perintah-Nya.

c. Pendidikan Melalui Bimbingan

Bimbingan dipergunakan untuk membantu pemecahan masalah kehidupan dan kesulitan yang dihadapi. Orang tua sebagai pembimbing tidak seharusnya mendikte akan tetapi membatasi diri dengan memberi petunjuk dan motivasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi anak.

Menurut Aunur Rahim Faqih, bahwa bimbingan itu bertujuan untuk mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya, yang berarti mewujudkan diri sesuai dengan kehendaknya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah SWT. Bimbingan berusaha membantu individu agar bisa memperoleh hidup bahagia, bukan saja di dunia melainkan pula di akhirat. Karena itu tujuan akhir bimbingan Islami adalah kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian hendaknya orang tua senantiasa membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar mereka terbiasa melaksanakan ajaran agama, serta memberikan petunjuk dan jawaban bila anak-anak mengalami kesulitan dalam melaksanakan ajaran agama.

d. Pendidikan Melalui Pembiasaan

Pembiasaan merupakan cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan

pendekatan pendidikan yang memerlukan pengawasan. Pembiasaan dimulai dengan menetapkan sikap atau tingkah laku yang agamis kemudian dilatihkan dan dibiasakan kepada anak.

Pembiasaan sangat efektif penerapannya dilakukan terhadap anak-anak, karena mereka memilki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga anak-anak mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.[39]

Secara berproses pembiasaan atau latihan-latihan yang dilakukan apabila diikuti dengan kesadaran dan mawas diri, lama kelamaan akan menyatu dalam kepribadian anak.

Dalam kehidupan keseharian, disaat keluarga akan memulai makan bersama, ayah mengajak berdo'a bersama-sama sebelum makan, cara makan dengan tangan kanan, minta tolong mengambilkan makanan karena jauh dari jangkauan, pada sat makan tidak ada kegaduhan, tidak tergesa-gesa, dan bila selesai makan juga berdo'a. Apabila hal semacam ini dibiasakan secara terus-menerus, maka akan membekas pada diri anak dan menjadi prilaku yang terbiasa sampai usia dewasa kelak, begitu pun terhadap pengalaman-pengalaman ajaran agama yang lainnya.

Oleh karenanya, pendidikan melalui pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa nak-anak. Dan nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan (wujud nyata)

---

[39] Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 110.

dalam kehidupannya semenjak mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. Sehingga kebiasaan harus dilestarikan sehingga mempribadi dan menyatu dalam kehidupan anak yang dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan beragama.

e. Pendidikan Melalui Hukuman

Bila pendidikan melalui teladan tidak mampu, dan begitu juga dengan nasihat atau pun dengan bimbingan, maka harus dilakukan tindkan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar yakni melalui hukuman.

Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan, ada orang-orang baginya melalui teladan atau pun melalui nasihat sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman dalam hidupnya. Tetapi manusia itu tidak sama seleruhnya. Diantara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-sekali.[40] Dalam hal ini perlu diingat bahwa sifat hukuman yang diberikan bukan merupakan hukuman fisik yang menyebabkan cidera, akan tetapi hukuman yang sifatnya disini adalah merupakan suatu peringatan agar si anak tidak melalaikan kewajiban dan melakukan kesalahan.

Islam memberikan bimbingan kepada orang tua apabila anak berusia sudah 10 tahun tidak mau melaksanakan sholat, maka hendaklan dipukul. Hal ini dapat dipahami bahwa pemberian sanksi dengan mengetahui sifat dan kepribadian anak, sanksi itu akan memberikan pelajaran yang berarti bagi anak, namun apabila sanksi yang diberikan itu sangat

---

[40] Muhammad, Abdul Halim, *Tahrir Al-Mar'ah Fi 'ashr Al_Risalah, Terjemahan*,(Bandung : Al-Bayan, 1994),hal 341

menyakitkan bagi fisik atau pun psikis anak, maka akan berakibat buruk bagi perkembangan jiwa mereka.

Hukuman yang didasari dengan kasih sayang akan menggugah hati anak untuk segera memperbaiki diri, dan orang tua dituntut tidak henti-hentinya memberikan saran dan nasihat agar anak tidak terjerembab kedalam keslahan yang sama.